

Pengaruh Terapi Bermain Lego terhadap Interaksi Sosial pada Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Pangkal Pinang

Effect of LEGO Play Therapy on Social Interaction in Children with Autism at a Special Education School in Pangkal Pinang, Indonesia

Kartika^{1*}, Erni Chaerani², dan Erna Netty Rossyda³

¹⁻³Prodi D3 Keperawatan-Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang-Indonesia

*Email Korespondensi: kartika@poltekkespangkalpinang.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Anak dengan autisme umumnya mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial. Terapi bermain LEGO merupakan salah satu bentuk aktivitas bermain yang menekankan kerja sama, saling membantu, dan dukungan antarindividu. Penerapan terapi bermain LEGO pada anak autisme diharapkan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan terapi bermain LEGO terhadap interaksi sosial anak dengan autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Pangkalpinang

Metode: Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (quasi-experimental) dengan pendekatan pre-test dan post-test group design. Kriteria inklusi meliputi anak usia 7–12 tahun yang bersekolah di SLB, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, mampu berkomunikasi, serta memiliki diagnosis autisme. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 10 anak. Pengukuran interaksi sosial dilakukan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain LEGO. Analisis data menggunakan uji *paired t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil: Hasil analisis menggunakan uji *paired t-test* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi bermain LEGO berpengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autisme yang mengalami hambatan interaksi sosial.

Kesimpulan: Terapi bermain LEGO memberikan pengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial anak autisme di SLB Kota Pangkalpinang. Dengan demikian, terapi bermain LEGO direkomendasikan sebagai salah satu intervensi yang efektif untuk anak SLB yang mengalami hambatan interaksi sosial.

Kata Kunci: Autis; Interaksi Sosial; Terapi Bermain.

Abstract

Background: Children are an integral part of the family. Children with autism often exhibit limitations in normal social interaction. LEGO play therapy is a form of play activity that requires cooperation, assistance, and support. Providing LEGO play therapy to children with autism is expected to improve their level of social interaction both in the school environment and within the family.

Objective: To determine the effect of LEGO play therapy on social interaction among children with autism at the Special Education School (SLB) in Pangkalpinang City.

Methods: This study employed a quasi-experimental design using a pre-test and post-test group design. The inclusion criteria were children enrolled in elementary-level special schools aged 7–12 years, both male and female, who were able to communicate and had a diagnosis of autism. The sampling technique used was total sampling, resulting in a total of 10 participants from the special school. Social interaction was measured using a questionnaire administered before and after the LEGO play therapy intervention. Data analysis was conducted using a paired t-test with a significance level of 0.05.

Results: *The results of the paired t-test with a 95% confidence level showed a p-value of 0.001, which was smaller than 0.05, indicating a statistically significant result. This finding demonstrates that LEGO play therapy had a significant effect on improving social interaction in children with autism who experience social interaction impairments.*

Conclusion: *indicating a significant effect of LEGO play therapy on children with autism at the Special School in Pangkal Pinang City. The results showed an improvement in social interaction after the intervention. Therefore, LEGO play therapy is recommended as an effective therapeutic approach for children with autism in special schools who experience difficulties in social interaction.*

Keywords: *Autism; Social Interaction; Play Therapy; LEGO.*

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) Autism Spectrum Disorder (ASD) gangguan autisme atau yang juga dikenal sebagai gangguan autisme merupakan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang ditandai dengan kurangnya komunikasi sosial dan adanya pola perilaku yang terbatas dan berulang (1). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 1 dari 127 individu di dunia merupakan penyandang autisme. Pada periode 2020–2021, WHO bersama UNESCO juga menyatakan bahwa prevalensi autisme mencapai 1 dari 100 anak di seluruh dunia, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan jumlah anak dengan autisme secara global. Di Indonesia, estimasi prevalensi menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 44 anak mengalami ASD, dengan perkiraan jumlah mencapai $\pm 1,5$ juta anak usia 0–14 tahun. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat sebanyak 144.621 siswa dengan diagnosis autisme terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada tahun ajaran 2020/2021, dan angka ini diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya (2).

Bagi sebagian besar orang tua, diagnosis autisme pada anak seringkali menjadi sumber stres dan kecemasan. Anak dengan autisme umumnya menunjukkan keterbatasan dalam membangun keterikatan sosial, seperti kurangnya kontak mata dan respons sosial terhadap orang lain. Perkembangan sosial anak autisme ditandai dengan adanya hambatan dalam interaksi sosial akibat gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks. Saat ini, berbagai kondisi yang sebelumnya diklasifikasikan secara terpisah, seperti *Autistic Disorder*, *Asperger's Disorder*, dan *PDD-NOS*, telah digabungkan dalam satu kategori diagnosis yaitu Autism Spectrum Disorder (ASD) (1).

Autisme saat ini belum dapat disembuhkan sepenuhnya, tetapi kondisi ini dapat dikelola melalui berbagai jenis terapi. Tingkat kemandirian dan kemampuan beradaptasi pada anak autis sangat dipengaruhi oleh derajat keparahan kelainan serta keakuratan intervensi yang diterapkan. Intervensi yang dilakukan sejak dini, dengan intensitas tinggi, dan secara berkesinambungan telah terbukti mampu mengurangi perilaku negatif serta meningkatkan kemampuan anak untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari (3). Salah satu metode yang diterapkan dalam penanganan anak autisme adalah terapi bermain. Terapi ini berfungsi sebagai cara alami bagi anak untuk mengungkapkan konflik dan emosi yang tidak disadari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain yang berbasis perilaku dapat memberikan efek positif pada perkembangan bahasa, interaksi sosial, serta pengurangan perilaku stereotipik pada anak autis. Pendekatan terapi bermain dalam kelompok juga dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan bermain anak (3).

Pada anak autis, terapi bermain berperan penting dalam membangun keterampilan sosial, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sosial, melatih kemampuan komunikasi, serta mengurangi perilaku stereotipik dan agresif. Berbeda dengan anak biasa, anak autis mengalami kesulitan dalam meniru, sehingga keterampilan bermain mereka cenderung kurang beragam. Oleh karena itu, penerapan terapi bermain pada anak autis memerlukan strategi

yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi bermain LEGO efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis, terutama pada usia sekolah dasar ketika anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Terapi bermain LEGO mendorong anak untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan yang menyenangkan dan terstruktur. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak terapi bermain LEGO terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autis (4).

Pada anak penyandang autisme, terapi bermain dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kesadaran terhadap keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya, membangun kemampuan berbicara, serta mengurangi perilaku stereotipik dan mengendalikan perilaku agresif. Pada umumnya anak-anak dapat belajar dengan cara meniru, namun pada anak autis menghadapi hambatan dalam meniru. Anak autis juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya (5). Penelitian yang dilakukan oleh Armanila dkk pada tahun 2020 menyatakan bahwa terapi bermain merupakan salah satu terapi yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak. Anak Sekolah yang berusia rentang 6-8 tahun menjadi terfokus pada penelitian karena pada tahap ini anak mulai mengenal interaksi dengan lingkungan sekitar (seperti saat masuk sekolah). Dengan diberikannya terapi bermain LEGO, anak terdorong untuk kreatif dan bekerja sama dalam waktu, sehingga mereka lebih mau berinteraksi dengan orang lain (6). Pada penelitian yang dilakukan Pratiwi dkk pada tahun 2023 yang melakukan review terhadap determinan kejadian Autis pada anak menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial pada anak autis yang diberi terapi bermain LEGO. Terapi bermain LEGO merupakan intervensi yang dapat diberikan kepada anak autis melalui peningkatan kompetensi sosial, komunikasi, dan pengalaman emosional positif. Bukti saat ini mendukung potensi efektivitas intervensi ini, meskipun penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimen yang lebih kuat diperlukan untuk memperkuat hasil generalisasi. Berdasarkan fakta penelitian sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati pengaruh pemberian terapi bermain LEGO pada anak autis dalam meningkatkan interaksi sosialnya (7).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental *one group pretest-posttest* untuk menilai perubahan interaksi sosial sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian dilaksanakan di SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Pangkalpinang pada periode Maret–Desember 2022. Populasi penelitian mencakup seluruh anak dengan diagnosis autisme yang terdaftar di sekolah tersebut. Teknik total sampling digunakan, sehingga seluruh subjek yang memenuhi kriteria inklusi dilibatkan, dengan jumlah responden sebanyak 10 anak berusia 7–12 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan komunikasi dasar. Anak dengan perilaku agresif, gangguan pendengaran atau penglihatan, serta kondisi medis akut seperti infeksi saluran pernapasan akut, diare, atau penurunan tingkat kesadaran dikecualikan dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar checklist observasi yang terdiri dari lima item dengan pilihan jawaban ya dan tidak untuk mengukur tingkat interaksi sosial. Instrumen ini diadaptasi dari instrumen yang telah digunakan dan dinyatakan baku dalam penelitian sebelumnya oleh Mursyidah, Mansur, dan Sulistiono, sehingga tidak dilakukan uji validitas ulang. Pengukuran interaksi sosial dilakukan melalui observasi langsung oleh peneliti dan tim pada saat proses pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah pemberian intervensi (8).

Intervensi berupa terapi bermain Lego dilaksanakan pada pagi hari di lingkungan sekolah selama enam minggu berturut-turut dengan frekuensi tiga kali per minggu pada pukul 09.00 WIB. Sebelum intervensi, tingkat interaksi sosial diukur sebagai pretest. Anak kemudian diberikan waktu bermain Lego selama 15–20 menit menggunakan media permainan standar yang aman dan umum digunakan oleh anak-anak. Setelah sesi bermain selesai, dilakukan pengukuran ulang tingkat interaksi sosial sebagai posttest. Selama pelaksanaan intervensi, peneliti memastikan anak berada dalam kondisi fisik dan psikologis yang baik, memahami aturan permainan, serta menggunakan alat permainan yang bersih dan tidak berisiko. Respons anak selama terapi diamati, kontrak waktu kegiatan dipatuhi, dan penguatan positif diberikan setelah sesi bermain. Penilaian perilaku sosial juga dilakukan melalui pengisian checklist oleh guru sekolah dan tim peneliti.

Data yang terkumpul direkap dan diberi kode sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis inferensial dilakukan menggunakan uji *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan tingkat interaksi sosial sebelum dan sesudah intervensi, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dengan nomor 09B/EC/KEPK-PKP/VI/2022. Seluruh partisipan telah memberikan persetujuan ikut serta dalam penelitian melalui *informed consent* yang ditandatangani oleh orang tua atau wali.

HASIL

Subyek penelitian berjumlah 10 orang yang diberikan permainan LEGO dan diukur tingkat interaksi sosial sebelum dan setelah diberikan terapi bermain. Data yang telah diperoleh kemudian direkap dan dianalisis. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan umur

Karakteristik	Terapi Bermain Puzzle	P
Jenis Kelamin		
Perempuan	4 (40,0%)	0,24
Laki-laki	6 (60,0%)	
Umur		
7-9 Tahun	3 (30,0%)	0,33
9-12 Tahun	7 (70,0%)	

Pada tabel 1 Karakteristik responden menjelaskan subjek dalam penelitian ini jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada jenis kelamin perempuan, umur responden paling banyak berusia antara 9-12 tahun.

Tabel 2. Hasil Observasi Interaksi sosial sebelum diberikan terapi bermain

Variabel Observasi	Tk.Interaksi Sosial (n=10)	
	Ya	Tidak
	Mean (SD)	Mean (SD)
Mau menatap mata	2 (20%)	8 (80%)
Menoleh saat dipanggil	2 (20%)	8 (80%)
Mau bermain dengan teman sebaya	2 (20%)	8 (80%)
Tidak asik bermain sendiri	2 (20%)	8 (80%)
Ada empati dengan lingkungan sekitar	1 (10%)	9 (90%)

Berdasarkan hasil pengukuran pertama sebelum diberikan terapi bermain diperoleh hasil bahwa rata-rata anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Perhitungan dilakukan melalui hitungan presentase mean (rata-rata) anak.

Tabel 3. Gambaran Hasil Interaksi Sosial ke- 3

Variabel Observasi	Tk.Interaksi Sosial (n=10)	
	<i>Ya</i>	<i>Tidak</i>
	Mean (SD)	Mean (SD)
Mau menatap mata	3 (30%)	7 (70%)
Menoleh saat dipanggil	2 (20%)	8 (80%)
Mau bermain dengan teman sebaya	2 (20%)	8 (80%)
Tidak asik bermain sendiri	2 (20%)	8 (80%)
Ada empati dengan lingkungan sekitar	1 (10%)	9 (90%)

Pada tabel 3 dapat dilihat gambaran hasil observasi tingkat interaksi sosial pada kelompok responden yang telah diberikan terapi bermain lego yang ke 3 kali. Ada penambahan pada bagian mau menatap mata sebanyak 1 orang.

Tabel 4. Gambaran hasil Interaksi Sosial ke- 6 dan Uji *Independent T Test*

Variabel Observasi	Tk.Interaksi Sosial (n=10)		Hasil Uji <i>P</i>
	<i>Ya</i>	<i>Tidak</i>	
	Mean (SD)	Mean (SD)	
Mau menatap mata	3 (30%)	7 (70%)	0,001
Menoleh saat dipanggil	3 (20%)	7 (80%)	
Mau bermain dengan teman sebaya	3 (20%)	7 (20%)	
Tidak asik bermain sendiri	2 (20%)	8 (80%)	
Ada empati dengan lingkungan sekitar	2 (20%)	8 (80%)	

Pada tabel 4 dapat dilihat gambaran hasil observasi tingkat interaksi sosial pada kelompok anak setelah diberikan terapi bermain lego yang ke 6. Ada penambahan pada bagian Menoleh saat dipanggil, mau bermain dengan teman sebaya dan ada empati dengan lingkungan sekitar, masing-masing sebanyak 1 orang. Hasil Uji *Paired T test* dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh hasil nilai *p* sebesar = 0,001 (lebih kecil dari 0,005) yang artinya bermakna. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemberian terapi bermain memberikan efek positif terhadap tingkat interaksi sosial anak.

PEMBAHASAN

Hasil survei awal, sebelum intervensi pemberian terapi bermain, mengindikasikan bahwa rata-rata hanya 2 (dua) subjek atau 20% yang memperlihatkan perilaku interaksi sosial sesuai usia, sedangkan anak lainnya tidak memberikan interaksi sama sekali. Tidak adanya atau rendahnya interaksi sosial pada subjek-subjek penelitian ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kontak awal dengan peneliti dan tim, serta belum terbinanya rasa percaya terhadap orang lain. Autisme merupakan kontribusi besar terbatasnya interaksi sosial anak. Lebih lanjut, subjek mungkin belum terbiasa berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, sehingga cenderung lebih fokus pada dunianya sendiri. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi ini memiliki dampak yang signifikan, tidak hanya pada kemampuan berbahasa, membaca, menulis, dan adaptasi sosial, tetapi juga pada pencapaian akademis.

Perlu dicatat bahwa pengaruh ini tidak terbatas pada aspek-aspek tersebut, melainkan mencakup seluruh dimensi perkembangan dan kehidupan subjek secara keseluruhan (4).

Berdasarkan hasil pengukuran ke 3, hanya ada penambahan 1 orang responden pada interaksi sosial “Mau menatap mata”, sedangkan untuk komponen lainnya, seperti, menoleh saat dipanggil; mau bermain dengan teman; empati dan tidak asyik dengan dunia sendiri, belum ada perubahan. Purwanto dkk (2021) dalam bukunya tentang Autisme dan ADHD (1) menyatakan anak dengan spektrum autisme cenderung menunjukkan rentang minat yang terbatas, keterbatasan pada rentang perhatian dan pemikiran harfiah, tantangan dalam pemecahan masalah, defisit dalam kemampuan organisasi, serta kesulitan dalam interpretasi informasi. Setelah sesi terapi bermain ketiga, interaksi sosial subjek mulai menunjukkan peningkatan. Keadaan ini dapat dikaitkan dengan terbangunnya rasa percaya dan rasa nyaman selama sesi bermain. Permainan balok lego, khususnya, membutuhkan kolaborasi dan interaksi. Ketika seorang anak bermain lego, ia akan memikirkan cara terbaik untuk menyusun balok-balok tersebut. Apabila dihadapkan pada kesulitan, anak tersebut akan berusaha mencari bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Proses inilah yang kemudian mendorong anak untuk melakukan kontak mata, menyapa, atau meminta bantuan dari lingkungan terdekat. Jika terus dilatih setiap hari dengan rutin, maka anak akan terlatih melakukan interaksi sosial. Hal lainnya adalah membantu dalam perkembangan kognitifnya dengan melakukan kerjasama dengan orang-orang sekitar akan membantu anak menyelesaikan kegiatan bermain yang dilakukannya. Anak juga akan memiliki empati untuk dapat membantu temannya jika dimintai pertolongan (1).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0.001 (tabel 4) maka dapat disimpulkan ada pengaruh Terapi Bermain terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Kota Pangkalpinang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani, dkk dengan judul *Efektifitas Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Komunikasi dan Sosial Pada Anak Autis* tahun 2021. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa terapi bermain adalah cara alamiah bagi anak-anak untuk mengungkapkan konflik pada dirinya yang tidak disadari (9).

Bermain merupakan unsur penting dalam perkembangan anak. Melalui aktivitas bermain, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi, mengelola emosi, bersosialisasi, membuat keputusan, serta kemampuan kognitif. Anak dengan autisme sering kali menghadapi tantangan dalam aspek komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, serta partisipasi dalam permainan. Anak-anak berpartisipasi pada kegiatan bermain adalah suatu aktivitas layaknya orang dewasa. Bertujuan untuk mendapatkan kegembiraan atau kemenangan. Aktivitas bermain merupakan suatu kebutuhan primer bagi anak, sama halnya dengan kebutuhan nutrisi, perawatan dan kasih sayang. Fungsi esensial dari bermain meliputi stimulasi terhadap perkembangan sensorimotorik, sosial, kreativitas, kesadaran diri, dan moral, serta berperan sebagai modalitas terapi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, teramati adanya perubahan dalam interaksi sosial, meskipun masih dalam skala kecil, antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Fenomena ini sejalan dengan teori yang relevan. Efektivitas terapi bermain masih cukup kompleks untuk diukur secara pasti. Permainan menggunakan balok lego mengharuskan kemampuan untuk merangkai komponen sesuai dengan dimensi, nuansa warna, dan penempatan spasial yang tepat (5).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani S dkk tahun 2021 menyatakan terdapat peningkatan interaksi sosial setelah pemberian terapi permainan lego yang ke 3 (tiga) dan yang ke 6 (enam). Maka hal ini dapat dikatakan bahwa semakin sering terapi bermain Lego diberikan pada anak Autisme maka interaksi sosial akan semakin meningkat pula. Pada dasarnya anak autis juga mampu melakukan interaksi dengan lingkungan namun memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang normal. Dibutuhkan teknik yang bervariasi dalam memberikan permainan lego ini, selain meningkatkan interaksi sosial anak

terhadap lingkungan, juga melatih kemampuan motorik dan kreatifitas anak. Program terapi bermain Lego pada anak Autis ini juga menuntut peran serta orang tua, keluarga, pihak eksternal seperti sekolah serta lingkungan sekitar agar dapat diberikan dengan baik (9). Penelitian yang dilakukan oleh Tahsa dkk tahun 2021 menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak dengan gangguan autisme (10)

Salah satu keuntungan substansial dari bermain LEGO bagi anak-anak dengan autisme adalah kemajuan dalam kapabilitas interaksi sosial mereka. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan bermain LEGO secara kolektif, anak-anak didorong untuk terlibat dengan rekan-rekan mereka, melakukan pembagian tugas, mempraktikkan kesabaran dalam menunggu giliran, dan berkolaborasi untuk mencapai sasaran yang disepakati bersama. Kegiatan ini memfasilitasi anak-anak autisme untuk mengasah kompetensi sosial fundamental yang krusial untuk keberlangsungan kehidupan mereka, baik dalam konteks akademis maupun domestik (9).

Selanjutnya, bermain LEGO turut berperan dalam memperkaya kapabilitas komunikasi anak. Dalam kegiatan bermain, anak-anak dilatih untuk menyampaikan ide-ide mereka, meminta pertolongan, serta merespons instruksi atau komunikasi dari individu lain. Hal tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan secara bertahap kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak autisme dalam lingkungan yang alami serta minim tekanan. Penggunaan LEGO juga memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan motorik halus dan kapasitas kognitif. Kegiatan menyatukan dan memasang komponen LEGO melatih sinkronisasi antara mata dan tangan, kekuatan jari, serta presisi gerakan. Di samping itu, anak diasah untuk berpikir secara logis, merancang struktur bangunan, dan mengatasi tantangan yang timbul selama bermain, yang pada akhirnya menunjang perkembangan kognitif anak (5).

Manfaat lain dari aktivitas bermain LEGO mencakup dukungan terhadap pengaturan emosi dan penguatan harga diri pada anak dengan autisme. Sifat permainan yang terstruktur dan dapat diprediksi memberikan rasa aman sekaligus meredakan kekhawatiran pada anak. Pencapaian dalam merampungkan sebuah konstruksi LEGO menghasilkan pengalaman positif yang berkontribusi pada peningkatan keyakinan diri serta dorongan anak untuk terlibat dalam interaksi sosial dan proses belajar (9).

Pelaksanaan program terapi bermain Lego pada anak Autisme ini dilakukan bekerjasama dengan berbagai akademisi dan lintas sektor yang membidangi masalah anak dan khususnya anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan konsep teori terapi bermain lego dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dengan autisme, hal ini dapat dijadikan masukan bagi profesi keperawatan untuk melakukan intervensi khusus pada anak dengan kebutuhan khusus autisme untuk diberikan terapi bermain dalam waktu yang berkesinambungan.

SIMPULAN

Pemberian terapi bermain pada anak autis di SLB Kota pangkalpinang memberikan pengaruh yang signifikan yang dibuktikan dengan monitoring peningkatan interaksi sosial juga dengan hasil uji analisis dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari nilai p). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dan sesuai dengan konsep teori yang ada. Terapi bermain dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk pada anak autis. Kegiatan terapi bermain lego ini bisa menjadi salah satu pilihan terapi yang dapat dilakukan kepada anak autis baik di sekolah sekolah YPAC maupun sebagai salah satu perawatan anak autis di rumah. Terapi bermain lego juga dapat diintegrasikan sebagai salah satu praktik keperawatan pada pembelajaran Asuhan Keperawatan untuk anak anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan Autisme.

SARAN

Pelaksanaan terapi bermain dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai pihak akademisi dan lintas sektor yang membidangi masalah anak berkebutuhan khusus seperti dinas sosial atau pihak lain yang memiliki perhatian pada anak. Hasil ini dapat dijadikan masukan bagi profesi keperawatan dalam melakukan pilihan intervensi pada anak autisme yaitu memberikan terapi bermain secara berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Jurusan Keperawatan, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purwanto CV, Psi S, Sukanto ME, Si M. Modul: Autisme dan ADHD. Fakultas Psikologi Univ. Surabaya, 2021.
2. <https://www.unicef.org/documents/global-report-children-developmental-disabilities>. Global report on children with developmental disabilities. 2022.
3. Herlina RS. Melatihkan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Autisme Buku Panduan Untuk Orang Tua. Fakultas Pendidikan, Univ. Indonesia, 2018.
4. Oktari S, Herik E, Hidayati I, Rifandi A, Susanti M, Izaac FA, et al. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Eureka Media Aksara, 2023.
5. Hayati FN, Samawi A. Permainan Lego untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Autis. J ORTOPEDAGOGIA, Vol 3 NOMOR 1 JULI 2017 30-35. 2017;3:4–6.
6. Lestari SI, Islam P, Usia A, Medan UA washliyah U, Islam P, Usia A. Perilaku Anak Autis : Perkembangan dan Penangan. Indones J Early Child J Dunia Anak Usia Dini Vol. 2023;5:150–5.
7. Pratiwi PD, Pranata DA, Ayuningtyas G, Azzahra P. DETERMINAN KEJADIAN ANAK AUTIS BASED ON SYSTEMATIC REVIEW. Nurs Sci J. 2023;4:183–97.
8. Dewi Khalimatul Mursyidah, Rosichin Mansur MSF. ANALISIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DIKELAS INKLUSI SEKOLAH DASAR ISLAMIC GLOBAL SCHOOL BANDUNGREJOSARI MALANG. VICRATINA J Pendidik Islam Vol 4 Nomor 8 Tahun 2019. 2019;4:1–7.
9. Mulyani S, Musfiroh M, Heru U. Efektifitas Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Komunikasi dan Sosial Pada Anak Autis The Effectivity of Playing Therapy on Communication and Social Development on Autistic Children. PLACENTUM J Ilm Kesehat dan Apl Vol 9(2) 2021 Ef. 2021;9(2):62–7.
10. Tahsa OA, Ekawati YN. DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP ANAK AUTIS DALAM MENJALANI PROGRAM TERAPI DI PUSAT LAYANAN AUTIS PROVINSI JAMBI. J Psikol Jambi. 2021;06(02):41–51.